

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI BELAJAR KOOPERATIF TIPE JIGSAW

Elmia Umar

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

Abstract: *The objective of this research is to know the learning process to increase elementary student outcomes in social science study through the cooperative learning and whether there was an increase after the act. About twenty students of school Laboratories, State University of Gorontalo are the subject this research. The research uses action research method Kemmis & Mc.Taggart. Data collecting technique uses interview, documentation and observation. This research also uses descriptive analysis. The result of the research describes that the cooperative learning in social science study of elementary school gives impact for increasing social science learning. The result of the test showed that the increased in average eighty five percent and the result. In observation showed eighty percent from the total number of student who get a good assessment*

Key words: *process, cooperative learning, jigsaw*

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan IPS yakni mengkaji hubungan antara manusia dan lingkungannya yakni lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang, mereka merupakan bagian dari masyarakat, dimana selalu diperhadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungannya, mau tidak mau hal ini sangat memerlukan pemecahan permasalahan yang tentunya sangat membantu anak mengerti dan memahami lingkungan sosial di masyarakatnya.

Dalam rangka merealisasikan upaya tersebut diatas, wahana dan sarana yang paling strategis dan efisien digunakan adalah penerapan model belajar

kooperatif karena dengan mempraktekkan model belajar kooperatif di ruang-ruang kelas, suatu kelak siswa akan menuai buah persahabatan dan perdamaian karena belajar kooperatif memandang siswa sebagai makhluk sosial (*socius homo homini*)

Dengan demikian pembelajaran kooperatif dapat membelajarkan diri dan kehidupam siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Belajar kooperatif atau kooperatif learning dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif, efisien kearah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerja sama dan saling membantu (sharing), sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif.

Dalam belajar kooperatif, kelompok belajar yang mencapai hasil belajar maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, kelebihan lain dari belajar kooperatif, siswa tidak hanya dituntut secara individual berupaya untuk mencapai sukses atau berusaha untuk mengalahkan rekan mereka, melainkan dituntut dapat bekerjasama untuk mencapai hasil bersama, sehingga aspek sosial sangat menonjol dan siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran koopertif dapat diartikan sebagai aktivitas bersama sejumlah siswa dalam suatu kelompok tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara bersama-sama. Dalam belajar secara kooperatif siswa diharapkan untuk mendiskusikan materi pelajaran dengan teman dalam kelompoknya masing-masing. Cohen (*dalam*, Isjoni: 2006) mendefinisikan belajar kooperatif sebagai berikut: *Cooperative learning will be defined as student working together in a group small enough that everyone participate on a collective task that has been clearly assignn. Moreover, students are expected to carry out their task without direct and immediate supervision of the teacher.* Definisi ini mengandung arti bahwa belajar kooperatif menunjukkan ciri sosiologis yaitu penekanannya pada aspek tugas-tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama dalam kelompok dan pendelegasian wewenang dari guru kepada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menyelesaikan materi atau tugas.

Selanjutnya menurut Slavin (*dalam*, Asma: 2006) bahwa: *Cooperative learning methods share the idea that student work together to learn and are responsible for their own.* Artinya bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Belajar

secara kooperatif adalah belajar bersama dalam kelompok tetapi berbeda dengan belajar kelompok yang selama ini dilaksanakan di sekolah. Menurut Eanes (1997) konsep belajar kooperatif adalah kerja sama anggota dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan belajar kelompok yang dilaksanakan di sekolah adalah lebih menitik beratkan pada hasil kelompok.

Dalam kegiatan kooperatif siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota dalam kelompoknya. Dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka harus diterapkan lima unsur model pembelajaran kooperatif atau gotong royong, yaitu: a. Saling ketergantungan positif, kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggungjawab setiap anggota kelompok, oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif, b. Tanggung jawab perseorangan, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan, c. Tatap muka, interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok, d. Komunikasi antar anggota, karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi maka keterampilan berkomunikasi antar anggota kelompok sangatlah penting, e. Evaluasi proses kelompok, keberhasilan belajar dalam kelompok ditentukan oleh proses kerja kelompok, hal ini dilakukan melalui evaluasi proses kelompok. Bekerja sama dalam kelompok belajar memiliki kemiripan sendiri. Sebuah aktifitas kerjasama dapat disebut ada apabila dua atau lebih orang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Aktifitas kerjasama tersebut memiliki persamaan tujuan dan ketergantungan positif. Jadi belajar kooperatif secara tepat dirancang untuk melengkapi dan membantu sehingga siswa dapat saling mengajar dengan sesama siswa lainnya dan menjadi bergairah. Siswa yang kurang bergairah dalam belajar akan dibantu oleh siswa lain yang mempunyai gairah tinggi dan memiliki kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Suasana belajar seperti itu, disamping proses belajar berlangsung lebih efektif, juga akan terbina nilai-nilai seperti gotong royong,

kepedulian sosial, saling percaya, kesediaan menerima dan memberi serta tanggung jawab siswa, baik terhadap dirinya ataupun terhadap kelompoknya.

Belajar Kooperatif sebagai Strategi Pembelajaran IPS

Upaya belajar adalah segala aktifitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Aktifitas pembelajaran tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antar peserta dapat saling membelajarkan melalui tukar pikiran, pengalaman, maupun gagasan-gagasan.

Salah satu strategi dari model pembelajaran IPS adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin (*dalam*, Asma: 2006), mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan. Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi kajian dari IPS yakni melihat bagaimana manusia hidup bersama sesamanya dilingkungan sendiri, dengan tetangga dekat sampai yang jauh, bagaimana mereka bergerak memenuhi kebutuhannya baik dilingkungan fisik maupun dilingkungan sosial. IPS bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan ini. Dengan belajar kooperatif anak lebih memahami kedudukannya sebagai makhluk sosial yakni bagaimana membina hubungan yang baik dan hidup bersama secara tertib dan teratur dengan orang lain. Belajar kooperatif mempunyai ide bahwa siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan teman-temannya. Menurut Vygotsky (*dalam*, Sandjaya: 2006) bahwa aktivitas kolaboratif yang ada pada anak-anak akan mendukung pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang seusia lebih senang bekerja dengan orang yang satu zone zpd (*zone of proximal developmen*) dengan yang lain, pemodelan dalam perilaku kelompok kolaboratif lebih maju dari pada penampilan mereka sebagai individu

Menurutnya siswa sebaiknya belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Interaksi sosial ini memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya pengembangan intelektual siswa.

Strategi pembelajaran kooperatif mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok; sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran, sehingga mencapai tujuan kelompok.

Jadi, hal yang menarik dari strategi pembelajaran kooperatif adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan prestasi belajar peserta didik (*student achievement*) juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap waktu, dan suka memberi pertolongan pada yang lain.

Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga siswa yang belajar pada kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerja sama (*cooperative*). Melalui belajar kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam PBM, melainkan juga bisa belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.

Pada pembelajaran kooperatif guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya nara sumber dalam PBM, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator dan menejer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap keterampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupannya dimasyarakat, sehingga perolehan dan hasil belajar siswa akan meningkat. Jadi belajar kooperatif secara tepat dirancang untuk melengkapi dan membantu sehingga siswa dapat saling mengajar dengan sesama siswa lainnya dan menjadi bergairah. Siswa yang kurang bergairah dalam belajar akan dibantu oleh siswa lain yang mempunyai

gairah tinggi dan memiliki kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya. Suasana belajar seperti itu, disamping proses belajar berlangsung lebih efektif, juga akan terbina nilai-nilai seperti gotong-royong, kepedulian sosial, saling percaya, kesediaan menerima dan memberi serta tanggung jawab siswa, baik terhadap dirinya ataupun terhadap kelompoknya.

Belajar kooperatif merupakan strategi yang dilakukan dengan cara siswa berinteraksi satu dengan lainnya untuk memahami isi pelajaran dan bekerja sama secara aktif dalam menyelesaikan tugas.

Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw

Penelitian ini menggunakan cooperative learning model jigsaw sebagai salah satu jenis level yang cocok untuk pendidikan dasar. Model pembelajaran jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dan para koleganya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins.

Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu.

Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang disukainya misalnya sesama jenis, sesama etnik, dan sama dalam kemampuan.

Hal ini menghasilkan kelompok-kelompok yang homogen dan sering kali siswa tertentu tidak masuk dalam kelompok manapun. Oleh karena itu memberikan kebebasan siswa untuk membentuk kelompok sendiri bukanlah cara yang baik, kecuali guru membuat batasan-batasan tertentu sehingga dapat menghasilkan kelompok-kelompok yang heterogen. Jumlah siswa yang bekerja sama dalam masing-masing harus dibatasi. Agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktifitasnya. Dalam hal ini, Soejadi mengemukakan, bahwa jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerja sama antara

para anggotanya. Selanjutnya menurut Edward (*dalam*, Sandjaya: 2006), kelompok yang terdiri dari empat orang terbukti sangat efektif. Sedangkan menurut Sudjana, beberapa siswa dihimpun dalam satu kelompok dapat terdiri empat sampai enam orang siswa. Jumlah yang paling tepat menurut hasil penelitian Slavin adalah hal itu dikarenakan kelompok yang beranggotakan empat sampai enam orang lebih sepaham dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan dengan kelompok yang beranggotakan dua sampai empat orang.

Dalam Jigsaw ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain dan mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan dan mempelajari setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut. Pada tahap berikut setelah masing-masing perwakilan dapat menguasai materi, kemudian masing-masing perwakilan kembali kekelompok masing-masing atau kelompok asalnya, mereka saling menjelaskan pada teman satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru. Pada tahap ini siswa akan banyak menemui permasalahan yang tahap kesukarannya bervariasi.

Pengalaman seperti ini sangat penting terhadap perkembangan mental anak. Piaget menyatakan, bila menginginkan perkembangan mental maka lebih cepat dapat masuk pada tahap yang lebih tinggi, supaya anak diperkaya dengan banyak pengalaman. Motivasi teman sebaya dapat digunakan secara efektif dikelas untuk meningkatkan baik pembelajaran kognitif siswa maupun pertumbuhan afektif siswa.

Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab serta siswa akan merasa senang berdiskusi tentang materi dalam kelompoknya. Pada tahap selanjutnya siswa diberi tes/kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi. Dengan demikian secara umum penyelenggaraan model belajar jigsaw dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan prestasi/hasil belajar siswa serta dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa dimana dalam kegiatan ini siswa terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok.

Berikut ini hasil tes awal dan tes akhir hasil belajar IPS siswa kelas III sekolah dasar laboratorium Universitas Negeri Gorontalo.

Data Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Hasil Belajar siswa

No.	Responden	Tes Awal	Tes Akhir
1.	1	8	16
2.	2	6	15
3.	3	6	16
4.	4	5	13
5.	5	6	13
6.	6	6	15
7.	7	8	15
8.	8	7	15
9.	9	8	17
10.	10	8	17
11.	11	9	18
12.	12	8	18
13.	13	7	16
14.	14	8	17
15.	15	7	16
16.	16	7	16
17.	17	9	17
18.	18	10	19
19.	19	8	17
20.	20	8	18

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tes awal skor terendah 5 dan skor tertinggi 10. Sedangkan pada tes akhir, skor terendah 13 dan skor tertinggi 19.

Dengan demikian target telah tercapai yaitu peningkatan rerata 85% dari skor maksimal. Dari hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS melalui Belajar Kooperatif diperoleh hasil bahwa kemampuan siswa pada aspek kerjasama, tanggung jawab, kedisiplinan, menghargai pendapat orang lain dan kejujuran mengalami peningkatan pada siklus kedua. Hal ini tampak pada meningkatnya jumlah siswa yang memperoleh nilai baik diatas 85% lebih dari total jumlah anak (20 orang). Ini disebabkan karena perbaikan pada siklus kedua.

Pembahasan hasil penelitian

Kegiatan pembelajaran IPS siswa melalui belajar kooperatif model jigsaw selama dua siklus telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar

siswa. Peningkatan telah terjadi karena pembelajaran melalui belajar kooperatif dapat melatih siswa untuk lebih memahami kedudukannya sebagai makhluk sosial yakni bagaimana membina hubungan yang baik dan hidup bersama secara tertib dan teratur dengan orang lain, berani mengambil resiko, bertanggung jawab serta selalu menghargai hak-hak orang lain.

Belajar kooperatif mempunyai ide bahwa siswa bekerjasama untuk belajar bertanggung jawab pada kemajuan teman-temannya. Hal senada juga dikemukakan oleh Vygotsky (*dalam*, Sandjaya: 2006), menurutnya bahwa aktivitas kolaboratif yang ada pada anak-anak akan mendukung pertumbuhan mereka, karena anak-anak seusia lebih senang bekerja dengan orang yang satu zone zpd dengan yang lain. Pemodelan dalam perilaku kelompok kolaboratif lebih maju dari pada penampilan mereka sebagai individu. Menurutny siswa sebaiknya belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Interaksi sosial ini memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya pengembangan intelektual siswa.

Meskipun penggunaan model belajar kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun satu hal yang harus dihadapi guru dimana sebagian besar anak kurang tertarik dengan pelajaran IPS karena materinya terlalu banyak mengandung konsep-konsep abstrak. Perhatian mereka mudah beralih ketempat lain. Maka dalam penerapan lebih lanjut pada proses pembelajaran, kegiatan ini membutuhkan persiapan yang matang.

Untuk itu, dalam penerapan model belajar kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa maka dipenuhi hal-hal sebagai berikut agar diperoleh hasil yang optimal, antara lain; 1) Mengaktifkan anak dalam kegiatan pembelajaran, misalnya memberikan sejumlah pertanyaan yang dapat direspon langsung, 2) Membangkitkan rasa percaya diri agar anak mempunyai keberanian untuk berbicara didepan umum, 3) Memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa atau kelompok yang telah memperlihatkan kerja keras dan semangat dalam berdiskusi, 4) Melatih anak untuk dapat memupuk kerjasama dan saling memberikan penghargaan.

Berdasarkan analisa data dan temuan penelitian, Pembelajaran dengan menerapkan Model Belajar Kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya hasil belajar IPS kelas III sekolah dasar laboratorium Universitas Negeri Gorontalo

Simpulan

Penerapan model belajar kooperatif dalam pembelajaran merupakan suatu alternatif dalam memecahkan beberapa masalah yang dihadapi guru dalam upaya mengaktifkan siswa dalam belajar. Dalam setiap mempraktekan

model pembelajaran kooperatif seorang guru harus mampu menciptakan kelas sebagai laboratorium demokrasi, agar peserta didik terlatih dan terbiasa berbeda pendapat. Kebiasaan ini penting dikondisikan agar peserta didik terbiasa berbeda pendapat, jujur, sportif dalam mengakui kekurangannya sendiri dan siap menerima pendapat orang lain yang lebih baik, serta mampu mencari pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas, Dikti.
- Eanes, Content R. 1997. *Area Literacy for Today and Tomorrow*. Albani Delmar Publisher.
- Isjoni. 2006. *Cooperative Learning. Efektifitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kosasih, Djahiri dan Sri Wuryan. 1995. *Pengajaran IPS. Buku Pedoman Guru*. Jakarta: Depdikbud, Pusat Perbukuan.
- Sandjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Media Grafika.